

**STRUKTUR WACANA DAN DIKSI DALAM IKLAN BERITA
DUKA DI MEDIA CETAK SURAT KABAR
HARIAN KOMPAS**

JURNAL

*diajukan sebagai salah satu syarat
mencapai gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sastra Indonesia*

Oleh

**Nama : Erika Janet Takasihaeng
NRI : 11 09 11 008
Jurusan : Sastra Indonesia**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO
2016**

ABSTRACT

Problems

There are two kinds of discourse, verbal and nonverbal, used in the daily activities. Verbal or interactive discourse is produced from communication process between speaker and hearer. The art of choosing a word that used in the discourse is based on the way of the writer. The words exist in the decease news of Kompas newspaper has informative discourse.

Aim of the Research

The aim of this research is to describe the discourse structure and the word choosing of decease news of Kompas newspaper has informative discourse.

Method

The writer used descriptive because the data were collected, analyzed and presented as they were. In the method application, technique is used to applied the method. Techniques used were population, sample, data providing method, data analysis technique, and data analysis presentation.

Conclusion

It can be concluded that the discourse structure in the decease news of the Kompas newspaper divided into three parts, they are; head of discourse, body of discourse, and closing. Head of discourse is functioned as introduction; body of discourse is functioned as information of the identity of the late person, time, and place of funeral; finally, the closing part of the discourse informed the families that left.

The writer also concluded that there were words choosing by the provider such as *bapa* and *rahmatullah*, *belasungkawa*, *berpulang*, *dikremasi*, *dikebumikan*, *disemayamkan*, *telah*, and *jenazah*. In the discourse of advertisement, decease news used euphemism to express the feeling instead of words that consider as rough in daily used. The words like *mati* replaced by *meninggal dunia*, of *wafat* that softer than previous one.

Keywords: *discourse analysis, words, decease news, Kompas*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Fungsi yang dimaksud adalah sebagai alat komunikasi, yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran, perasaan atau pesan dari orang lain baik secara lisan maupun tertulis (band. Alwi, dkk. 2014).

Berbicara tentang wacana dalam konteks tata bahasa, merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dalam unit bahasa. Dalam pengertian wacana atau analisis wacana (*discourse analysis*) dapat dikatakan bahwa kajian ini merupakan cabang linguistik yang mengkaji satuan lingual yang lebih tinggi dari kalimat (band. Baryadi, 2002:2-3).

Berbicara tentang wacana informatif dapat didefinisikan bahwa wacana informatif yang bertujuan untuk memberikan informasi tertentu kepada orang lain supaya informasi yang dimaksud dapat diterima orang lain. Demikian halnya dengan surat kabar harian merupakan salah satu wacana informatif yang menyatukan antara penulis sebagai pembicara dan pembaca sebagai pendengar yang memuat berbagai informasi sebagai pesan. Komunikasi seperti ini membutuhkan penyajian informasi yang teratur dan jelas, agar informasi tersaji dengan teratur dan ditata sedemikian rupa dalam berbagai rubrik salah satunya surat pembaca. Berkaitan dengan wacana informatif, wacana berita duka termasuk dalam wacana informatif, karena inti dari wacana berita duka untuk memberitahukan/menginformasikan siapa yang meninggal.

Dalam penelitian ini, penulis memilih surat kabar harian sebagai data untuk melakukan penelitian yang mengacu pada struktur wacana dan diksi dalam wacana

lebih khusus dalam wacana berita duka. Dalam wacana berita duka disusun oleh proposisi-proposisi yang berupa kalimat. Wacana berita duka dibangun dengan tiga kalimat yang ketiganya dijalin dengan penanda kohesi. Kalimat pertama dan kalimat kedua dijalin dengan kohesi leksikal yang berupa kolokasi (kata jenazah, almarhum) sedangkan kalimat kedua dan ketiga dijalin dengan istilah anggapan pembaca.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik membuat suatu kajian wacana dari segi struktur wacana dan diksi dalam iklan berita duka. Ketertarikan pada wacana berita duka ini karena penulis mencermati dalam wacana ini struktur dan diksinya tidak sama dengan wacana-wacana informatif lainnya. Artinya, wacana berita duka ini sangat menarik untuk ditelusuri lebih dalam lagi khususnya struktur dan diksinya. Alasan lainnya, penelitian tentang wacana berita duka ini sejauh pengetahuan penulis belum ada yang mengkajinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian tentang wacana khususnya wacana informatif berita duka cita dapat dirumuskan dua masalah yaitu, bagaimana struktur wacana dan diksi atau pilihan kata dalam iklan berita duka di media cetak surat kabar Kompas.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini ialah bermaksud untuk mendeskripsikan struktur wacana dan diksi dalam iklan berita duka di surat kabar harian Kompas.

1.4 Manfaat

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi hasil penelitian/skripsi yang berkaitan dengan analisis wacana khususnya wacana informatif dalam kajian struktur dan diksi dalam wacana berita duka di media cetak surat kabar

Kompas. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia untuk memahami tentang struktur dan diksi dalam wacana berita duka.

1.5 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan wacana atau analisis wacana antara lain:

1. Adrianus Riky Raming, (2014) dalam penelitiannya berjudul, Analisis Wacana pada Pidato Abraham Lincoln. Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis tentang tujuh norma yang terdapat dalam wacana pidato presiden Amerika Serikat ke-16. Pidato ini berjudul “Address at Gettysburg, Pennsylvania, November 19, 1863” Ketujuh norma yang dimaksud adalah (1) norma kohesi, (2) norma koherensi (3) norma intensionalitas (4) norma akseptibilitas, (5) norma informalitas (6) norma situasionalitas (7) norma intertektualitas.
2. Leonora Lydia Gabby Wentuk, (2012) dalam penelitian skripsinya yang berjudul, Struktur Wacana Surat Pembaca yang Terdapat dalam Surat Kabar Harian di Manado”. Penulis mengkaji tentang struktur wacana surat pembaca dengan menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengidentifikasi struktur wacana dan tindak ujar yang meliputi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi adalah mengaitkan suatu topik dengan keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan penjelasan subjek dan predikat (berupa preposisi). Tindak ilokusi berupa pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan dan sebagainya. Ini berkaitan dengan bentuk-bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan. Sedangkan, perlokusi adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu.

3. Mariska Rossi Sarira (2015), dalam penelitian skripsinya yang mengangkat judul “Analisis Wacana pada Pidato King George IV”. Dalam skripsinya penulis menggunakan teori Alba-Juez (2009 : 20) yang diambil dalam buku yang berjudul Perspektif Analisis Wacana: Teori dan Praktek.
4. Eviantri Tulaseket (2015) yang mengangkat judul “Analisis Wacana pada Pidato Marthin Luther King JR”. Dalam skripsinya, penulis menggunakan teori Alba-Juez (2008: 20) yang diambil dalam buku yang berjudul Perspektif Analisis Wacana: Teori dan Praktek.

1.6 Landasan teori

1.6.1. Analisis Struktur Wacana

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Namun, wacana pada dasarnya merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis. Dikatakan demikian karena kajian wacana berkaitan dengan pemahaman tentang tindakan manusia yang dilakukan dengan bahasa (Mulyana, 2005:1).

Wacana berasal dari bahasa Latin yaitu *discourse* atau wacana yang berarti suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Kalimat atau kalimat-kalimat ternyata hanyalah unsur pembentuk satuan bahasa yang lebih besar yang disebut wacana (Chaer, 2007: 265-266). Dalam kajian tentang wacana, fokusnya dapat dimulai dari struktur wacana. Struktur wacana dibagi dalam tiga bagian, yaitu kepala wacana, tubuh wacana, dan penutup wacana. Selanjutnya dijelaskan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi

yang berkesinambungan serta mempunyai awal dan akhir yang nyata dan mampu disampaikan secara lisan maupun tulisan.

Alwi, dkk. (2014:427), menjelaskan tentang unsur kohesi dan koherensi merupakan hubungan pertalian antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantic dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Selanjutnya, Tarigan, (1996:97), menjelaskan lebih lanjut bahwa kohesi mengacu pada aspek formal bahasa dalam wacana. Aspek formal bahasa dalam wacana berupa susunan kalimat-kalimat yang membentuk kesatuan menjadi wacana. Artinya, susunan kalimat adalah hubungan wacana secara gramatikal maupun leksikal. Hubungan tersebut dapat bersifat kohesif apabila sesuai dengan situasi dalam bahasa. Dengan kata lain ketidaksesuaian bentuk bahasa dengan teks dan konteks akan menghasilkan teks yang tidak kohesif.

1.6.2 Diksi

Pengertian diksi, mencakup pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana pengelompokan kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya bahasa apa yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Selanjutnya, diksi dapat juga dikatakan sebagai suatu bentuk kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa. Menurut Keraf, (1987:24), pilihan kata atau diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Ketepatan dalam pemilihan kata adalah kemampuan penulis untuk menimbulkan sebuah gagasan yang sama pada imajinasi pembaca atau pendengar

seperti yang dipikirkan atau dirasakan oleh peneliti atau pembicara, maka setiap peneliti atau pembicara harus cermat dalam memilih kata untuk mencapai maksud tersebut.

Pemakaian diksi sangat berkaitan erat dengan pemakaian gaya bahasa yang digunakan dalam wacana berita duka. Yang menonjol gaya dalam wacana berita duka adalah gaya bahasa *Eufemisme*. Eufemisme adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugesti sesuatu yang tidak menyenangkan. Dari gaya bahasa inilah kita dapat memilih diksi atau kata yang tepat untuk mengungkapkan setiap gagasan tanpa menyinggung perasaan seseorang.

1.7 Metode Penelitian

Pada bagian metode penelitian dijelaskan tentang cara penelitian yang akan dilakukan, yang di dalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak disediakan, dalam analisis data (Mashun, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif, karena data yang dikumpul dan dianalisis hanya dipaparkan secara apa adanya.

Sudaryanto (2014 : 9), metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan dalam suatu penelitian. Dalam menerapkan metode, kita memerlukan teknik. Teknik dimaksudkan sebagai suatu cara melaksanakan atau menerapkan metode yaitu :

1.7.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua tuturan yang ada dalam hal ini wacana berita duka yang berkaitan dengan masalah penelitian. Tuturan yang diambil sebagian diharapkan mampu mewakili keseluruhan.

1.7.2 Metode Penyediaan data

Tahap ini merupakan upaya peneliti untuk menyediakan data yang secukupnya yang berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Tahap ini merupakan upaya peneliti menjawab masalah yang terdapat pada data. Analisis data dilakukan dengan metode padan, yaitu alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*Langue*) yang bersangkutan. Metode padan adalah metode analisis data dengan ukuran penentunya analisis data. Metode padan dilaksanakan dengan teknik referensi, sehingga dinamakan metode padan referensial (Sudaryanto, 1993 :15).

1.7.3 Teknik Analisis Data

Tahap ini merupakan upaya peneliti menjawab masalah yang terdapat pada data. Analisis data dilakukan dengan metode padan, yaitu alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*Langue*) yang bersangkutan.

1.7.4 Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah analisis dilakukan maka akan menghasilkan suatu kaidah. Kaidah itu harus ditulis kemudian dipublikasikan. Hasil analisis mempersyaratkan adanya kelayakan baca yang dimaksud dengan kelayakan baca adalah pemanfaatan yang terikat pada tujuan tertentu, sehingga diperlukan penyajian hasil analisis data. Tahap ini merupakan upaya peneliti menyajikan dalam bentuk formal dan informal (Sudaryanto, 2001:7).

BAB II

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

2.1 Pengantar

Dalam penelitian ini perlu diperjelas bahwa, data yang diambil ialah wacana berita duka di surat kabar harian. Surat kabar harian tersebut dibagi berdasarkan pokok pembahasannya yaitu Struktur wacana dan diksi dalam wacana berita duka.

Pada bab ini penulis akan menjelaskan struktur wacana dan diksi yang terdapat dalam wacana berita duka dan menganalisis struktur dan diksi yang dipakai pada setiap wacana berita duka.

2.2 Struktur Wacana Berita Duka

Secara garis besar wacana surat kabar dapat dilihat dari strukturnya yang terdiri dari tiga bagian, yaitu kepala wacana, isi atau tubuh wacana, dan bagian akhir atau penutup wacana. Sebagai sebuah struktur, setiap bagian wacana itu memiliki fungsi tersendiri. Bagian awal wacana berfungsi sebagai pembuka wacana, bagian tubuh wacana berfungsi untuk memaparkan isi wacana, dan bagian akhir wacana berisi penutup berfungsi sebagai penanda bagian akhir wacana. Berikut ini pemaparannya:

2.2.1 Kepala Wacana

Kepala wacana adalah bagian paling atas dari sebuah wacana yang berupa judul. Judul merupakan topik yang akan dibicarakan si pengirim surat untuk memberi informasi kepada pembaca surat kabar sebagai penerima informasi. Karena dari topik seseorang dapat memahami isi dari wacana tersebut. Berikut ini adalah contoh analisis kepala atau judul wacana berita duka dari harian surat kabar Kompas 2015.

Rest In Peace, “Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara Iman”. (2 Timotius 4:7)

Kepala wacana sebagaimana terlihat pada contoh di atas, dibuka dengan frasa dalam bahasa Inggris *rest in peace* yang berarti *beristirahatlah dengan damai*. Frasa tersebut menginformasikan bahwa ada seseorang yang telah meninggal. Kemudian, dilanjutkan dengan sebuah ayat yang terdapat dalam kitab perjanjian baru dalam Alkitab. Hal ini menandakan bahwa seseorang telah meninggal itu merupakan pemeluk agama Kristen.

Turut Berduka Cita

Kepala wacana pada contoh di atas diformulasikan dengan frasa *turut berduka cita*. Konstruksi frasa tersebut mengindikasikan bahwa ada seseorang yang telah meninggal sekaligus menunjukkan bahwa penulis ikut merasakan atau berempati dengan kejadian tersebut.

Panta PRIMA, Paint/Coathings, PT. BINA ADIDAYA. Turut Berduka Cita

Kepala wacana pada contoh di atas dibuka dengan informasi tiga nama perusahaan kemudian diikuti dengan frasa *turut berduka cita*. Hal ini menginformasikan bahwa ketiga perusahaan tersebut ikut berduka atas meninggalnya seseorang, sekaligus menandakan bahwa orang yang meninggal mungkin adalah salah satu bagian dari perusahaan tersebut.

Innahlillahi Wainnaillaihi Rojiun

Kepala wacana pada contoh di atas tersebut dibangun oleh sebuah ayat pada surat kedua dalam Alqur'an yang berarti *kita semua milik Allah dan akan kembali*

kepada Allah. Konstruksi kepala wacana tersebut menginformasikan seseorang telah meninggal sekaligus menandakan bahwa yang meninggal seorang Muslim.

2.2.2 Tubuh Wacana

Tubuh wacana dalam surat kabar berfungsi sebagai pemaparan isi wacana. Isi wacana ialah bagian yang memuat pokok atau inti dari wacana. Berikut adalah analisis tubuh wacana, yang sebelumnya kepala wacana yang menggunakan wacana yang sama.

Telah berpulang ke rumah Bapa di Surga dengan damai pada hari Rabu, 19 Agustus 2015, pkl. 22.50 WIB. Di RS. Medistra – Gatot Subroto, Jakarta . Suami, Papa, Papa Mertua, Akong, Saudara kami tercinta : Eduardus Tugimin (Atie) dalam Usia 72 Tahun. Jenazah disemayamkan di rumah duka Heaven Lt.1 Ruang A dan B. Jl. Gedong panjang No. 47 jakarta Utara. Di Kremasikan pada hari Minggu, 23 Agustus 2015 pkl. 12.00 WIB di Crematorium Heaven lt.7. Diawali terlebih dahulu dengan Misa Pelepasan pada pkl. 10.30 WIB di hari yang sama.

Pada contoh di atas penulis atau pengirim pesan memaparkan isi wacana atau tubuh wacana yang menginformasikan hari, tanggal, dan lokasi seseorang meninggal, nama dan umur orang yang meninggal, keluarga yang ditinggalkan, tempat jenazah disemayamkan, lokasi dan waktu jenazah dikremasi, dan waktu ibadah pelepasan jenazah.

Dr. Magdalena Linaria Juniwati, Sp. Park, Jenazah disemayamkan di Rumah Duka DHARMAIS ruangan K dan L. Akan dikremasikan hari Minggu, 30 Agustus 2015.

Pada contoh di atas penulis atau pengirim pesan menginformasikan bahwa ada seorang yang telah meninggal dengan memberitahukan nama orang yang telah meninggal serta lokasi disemayamkan jenazah dan kapan jenazah dikremasi.

Menyampaikan rasa belasungkawa yang sedalam-dalamnya atas meninggalnya Bpk. Anthony Wijoto Tjiptodihardjo (Tjia Sauw Wie) dalam usia 54 Tahun. Kakak dari Bpk. Boediono Tjiptodihardjo, Lahir

27 Maret 1961, Meninggal 28 Agustus 2015, Jam 02.09 Wib. Jenazah disemayamkan di rumah duka Heaven Funeral Home (Gedong Panjang), Lantai 8 ruang Leo & Cancer, Jakarta.

Pada contoh di atas penulis atau pengirim pesan menyampaikan rasa belasungkawa atas meninggalnya seseorang dan memberitahukan nama, umur dan keluarga yang ditinggalkan. Serta menginformasikan lokasi disemayamkan jenazah.

Telah berpulang ke Rahmatullah Suami, Ayah, Kakek, kami tercinta : dr.H.Dadang Sulaeman Rusydi, Sp.PD. pada hari Rabu, 15 Juni 2011 pukul 01.05 WIB di rumah Sakit Harapan Kita Jakarta, pada usia 71 tahun. Dan telah dimakamkan di pemakaman Keluarga Kemayoran, kec. Ciawi Kabupaten Tasikmalaya. Pada kesempatan ini, kami keluarga besar Almarhum dengan segala kerendahan hati memohon kepada Bapak/Ibu, Saudara/I, untuk membuka pintu maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan dan kekhilafan Almarhum semasa hidupnya. Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu semenjak Almarhum sakit hingga dimakamkan.

Pada contoh di atas penulis atau pengirim pesan memaparkan isi wacana atau tubuh wacana yang menginformasikan keluarga yang ditinggalkan, nama, hari, tanggal di mana orang tersebut meninggal, usia, dan tempat pemakaman. Wacana di atas juga menginformasikan bahwa keluarga meminta maaf kepada pihak-pihak tertentu atas kesalahan yang pernah dibuat semasa Almarhum hidup dan keluarga juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu keluarga dari Almarhum sakit sampai meninggal dan dimakamkan. Wacana di atas menandakan yang telah meninggal ialah seorang yang beragama Islam. Dibuktikan dengan adanya frasa Rahmatullah.

2.1.3 Bagian Akhir atau Penutup Wacana

Bagian akhir wacana berita duka ialah berfungsi sebagai penanda akhir wacana yang berisi paragraf keluarga yang ditinggalkan. Berikut ini bagian akhir wacana berita duka yang terdapat di media cetak surat kabar harian kompas.

Kami yang mengasihi

Istri : Ong Jen The (eva)

Anak :

Tony Wiriyanto

Thurdy Wirdyanto

Amanda Stella Wirdyana

Cucu : Anthony Nixon Wiriyanto

Saudara Laki-laki :

Tay Giok Lim (Rudin) & Megawati

Tay Giok Cuan (Susanto) (+) & Lie Kiau

Tay Giok Eng (Suwardjo) (+)

Tay Giok Kui (Arief Susanto) & Kam Mei Li (Melli) & Huang Li Hua (Natalia)

Saudara Perempuan :

Tay Giok Luan (Erna) & Rudi

Tay Giok Hua (Iryati) & Herman

Beserta dengan segenap keluarga

Pada contoh di atas penulis atau pengirim pesan memaparkan bagian penutup wacana yang dibuka dengan frasa *kami yang mengasihi* selanjutnya istri yang ditinggalkan, anak, menantu, cucu dan saudara laki-laki dan saudara perempuan. Konstruksi frasa tersebut menandakan keluarga yang ditinggalkan adalah keluarga yang keturunan Tionghoa, dibuktikan dengan adanya nama-nama dalam bahasa cina.

Kami yang Mengasihi

Anak :

Valerie Megawulansari

Aurelia Ayuindahsari

Patricia Ratnanirmalasari

Cucu :

Michelle, Marvel, Marcella, Michael, Rachel

Beserta Segenap Family

Menantu :

-

Ronald Wijaya

Ignatius Sutanto

Pada contoh di atas penulis atau pengirim pesan memaparkan bagian akhir wacana atau penutup wacana yang menginformasikan istri, anak-anak, menantu dan cucu yang di tinggalkan. Adapun wacana penutup dibuka dengan frasa *kami yang mengasihi*, frasa tersebut biasanya digunakan oleh masyarakat umum khususnya masyarakat yang beragama Nasrani.

Semoga amal dan Ibadah Almarhum diterima oleh Tuhan YME dan bagi keluarga yang ditinggalkan diberikan ketabahan dan kekuatan Iman.

Sebagaimana terlihat bagian akhir atau penutup wacana pada contoh di atas bahwa penulis atau pengirim pesan turut mendoakan Almarhum agar diterima oleh Tuhan YME dan mendoakan keluarga yang ditinggalkan. Adapun wacana penutup di atas menandakan keluarga yang ditinggalkan penganut Muslim.

Semoga Amal Ibadah beliau diterima di sisi Allah SWT dan di bukakan pintu ampun yang seluas-luasnya serta mendapat tempat terbaik di sisi Allah SWT, Amien.

Dan bagi keluarga yang ditinggalkan diberi kekuatan, ketabahan serta kesabaran.

Sebagaimana terlihat pada contoh di atas penulis atau pengirim pesan turut mendoakan seorang telah meninggal dan mendoakan keluarga yang ditinggalkan. Adapun dari wacana di atas terdapat frasa *Allah SWT* yang menandakan keluarga yang ditinggalkan adalah keluarga penganut agama Muslim.

2.3 Diksi Wacana Berita Duka

Diksi atau pemilihan kata digunakan untuk menyampaikan sebuah gagasan berdasarkan kesesuaiannya dengan konteks pemakaian dengan mempertimbangkan ketepatan makna (band. Gorys Keraf, 2007). Begitu juga dengan diksi yang digunakan dalam wacana berita duka dalam harian Kompas yang menggunakan berbagai pemilihan kata yang khas sebagaimana konteks pemakaian bahasa yang sedang berlangsung dalam hal ini ragam bahasa tulis dalam situasi kedukaan. Adapun diksi-diksi yang khas tersebut dapat dirinci seperti berikut:

2.3.1 Bapa dan Rahmatullah

Bapa sebagai diksi terpilih yang sering digunakan dalam wacana berita duka harian Kompas merupakan sebutan untuk Allah, Tuhan, atau Yang Maha kuasa yang

digunakan secara umum. Bagi umat Kristiani, *Bapa* merupakan pemimpin tertinggi atau kepala gereja jemaat Tuhan.

Dengan demikian, penggunaan diksi *Bapa* lebih didasarkan kepada usaha penulis atau pemberi pesan untuk memperlihatkan identitas orang yang telah meninggal sebagai pemeluk kepercayaan agama Kristen atau Katolik. Demikian juga, diksi *Rahmatullah* digunakan oleh kaum Muslimin sebagai pengganti kata Tuhan/Allah untuk menunjukkan identitas orang yang telah wafat sebagai orang beragama Islam.

2.3.2 Berbelasungkawa dan Turut Berdukacita

Diksi *berbelasungkawa* digunakan secara sporadis dengan frasa *turut berdukacita* bahkan tak jarang diungkapkan atau dituliskan secara beruntun. Pada dasarnya, kedua bentuk satuan bahasa tersebut bersinonim atau memiliki kesamaan makna, yakni menyatakan kesedihan atau bersusah hati. Frasa *bela sungkawa* kemudian diindonesiakan menjadi bentukan kata *belasungkawa*. Adapun kata ini digunakan secara luas oleh semua lapisan masyarakat di Indonesia, meskipun jika ditinjau lebih jauh, kata ini bisa saja digunakan dengan pertimbangan bahwa kata tersebut memiliki nilai rasa yang lebih sopan dan halus dibandingkan dengan kata-kata lain yang sepadan secara semantic.

2.3.3 Berpulang

Diksi *berpulang* yang sering digunakan dalam tubuh wacana berita duka harian Kompas berarti meninggal dunia atau tutup usia. Diksi ini berasal dari kata dasar verba *pulang* yang berarti pergi ke rumah atau ke tempat asalnya. Dalam wacana berita duka harian Kompas, verba *pulang* kemudian mendapatkan prefiks ber- yang bermakna keberlangsungan atau yang sedang terjadi. Adapun penggunaan diksi ini digunakan sebagai bentuk yang telah diperhalus nilai rasanya daripada *meninggal dunia* atau *tutup*

usia. Diksi ini digunakan sebagai bentuk ungkapan yang meminimalisasi perasaan sedih atau duka keluarga saat mendengar kata *berpulang* daripada perbendaharaan kata lain semisal *mati, meninggal, atau tutup usia*.

2.3.4 Dikebumikan

Dikebumikan merupakan diksi yang sering ditemukan dalam wacana berita duka harian Kompas berarti dikuburkan. *Dikebumikan* merupakan verba pasif dari bentuk aktif *mengebumikan* yang berarti menguburkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Adapun pemilihan satuan bahasa *dikebumikan* digunakan sebagai bentuk halus atau eufemisme dari bentuk *dikuburkan* yang berasal dari kata dasar *kubur* yang berakibatkan kesan bahwa bahwa orang yang telah wafat tersebut seumpama barang yang tiada berguna, meskipun pada realitanya, orang yang telah meninggal memang tidak lagi mempunyai peran dalam kehidupan sosial bahkan jika tidak dikuburkan ia akan terurai dan meninggalkan bau menyengat sehingga orang yang telah meninggal tersebut harus dikuburkan atau disimpan dalam tanah supaya tidak berdampak buruk bagi kesehatan manusia.

2.3.5 Dikremasi

Dikremasi berasal dari kata bahasa Inggris *cremation* ‘pembakaran mayat’. Dalam bahasa Indonesia kata *cremation* kemudian diserap dan disesuaikan dengan artikulasi serta bunyi-bunyi bahasa Indonesia sehingga menjadi *kremasi*. Dalam bahasa Indonesia, proses yang sedemikian disebut dengan istilah bahasa serapan, yakni bahasa yang diambil dari bahasa asing kemudian mendapatkan penyesuaian secara fonologis demi kepentingan bahasa itu sendiri.

2.3.6 Disemayamkan

Adapun diksi *disemayamkan* merupakan bentuk pasif dari verba aktif *menyemayamkan* yang berarti: (1) mendudukkan (di atas takhta, singgasana); (2) membaringkan, menginapkan (jenazah). Artinya, semayam yang mendapatkan konfiks di-kan merupakan verba pasif yang bermakna didudukkan, dibaringkan, atau diinapkan. pemakaian kata *disemayamkan* sebagai bentuk pasif dari *menyemayamkan* dalam tubuh wacana berita duka harian Kompas pantas digunakan, sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal, sebagaimana raja dengan segala kehormatan yang dimiliki duduk dan berbaring di atas singgasananya.

2.3.7 Telah

Salah satu penggunaan diksi yang khas pada wacana berita duka dalam harian Kompas adalah kata *telah*. Kata *telah* berdampingan dengan kata *sudah* sebagai sinonim yang memperlihatkan kesamaan makna dalam penggunaannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *telah* merupakan adverbria sudah (untuk menyatakan perbuatan, keadaan, dan sebagainya yang seumpama, lampau, atau selesai); sedangkan kata *sudah* dirincikan sebagai adverbria yang (1) telah jadi, telah sedia, selesai; (2) habis berakhir; telah lalu (lampau, terjadi); (3) telah (menyatakan perbuatan yang telah terjadi). Namun demikian, tubuh wacana berita duka di harian Kompas selalu menggunakan kata *telah* daripada kata *sudah*. Hal ini semakin mempertegas bahwa kata *telah* merupakan satuan bahasa yang digunakan dalam bahasa tulis, sementara kata *sudah* lebih banyak digunakan dalam bahasa lisan.

2.3.8 Jenazah

Dalam wacana iklan berita duka dalam harian Kompas terdapat diksi *jenazah*. *Jenazah* merupakan diksi yang bersepadan secara semantis dengan kata *mayat*, yakni

sebuah jasad atau tubuh yang sudah tidak bernyawa lagi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa diksi *jenazah* merupakan nomina hormat dari *mayat*.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa bentuk *jenazah* yang terdapat dalam wacana berita duka harian Kompas digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal, sedangkan diksi *mayat* lebih sering didengar atau digunakan oleh masyarakat pengguna bahasa dalam situasi nonformal.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada bab II penulis menarik kesimpulan tentang analisis struktur wacana dan diksi dalam iklan berita duka di media cetak surat kabar harian Kompas.

1. Struktur Wacana Iklan Berita Duka

Penulis menyimpulkan bahwa struktur wacana dalam iklan berita duka di media cetak surat kabar harian Kompas terdiri atas tiga bagian yaitu kepala wacana, tubuh atau isi wacana dan penutup atau bagian akhir wacana. Kepala wacana berfungsi sebagai judul atau pembuka. Tubuh atau isi wacana berfungsi untuk menginformasikan/memberitahukan identitas orang yang meninggal, waktu dan tempat pemakaman. Selanjutnya, penutup atau bagian akhir wacana berfungsi menginformasikan/memberitahukan keluarga yang ditinggalkan atau keluarga yang berduka.

2. Diksi dalam wacana iklan berita duka

Penulis dapat disimpulkan bahwa dalam wacana iklan berita duka terdapat diksi-diksi yang digunakan yaitu bapa dan rahmatullah, belasungkawa, berpulang, dikremasi, dikebumikan, disemayamkan, telah. Jenazah. Dalam wacana iklan berita duka menggunakan gaya bahasa eufemisme atau ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa kasar dan dianggap merugikan seperti kata *mati* yang diperhalus dengan kata *meninggal dunia*, dan *wafat*. Adapun kata yang digunakan untuk menunjukkan agama seseorang yang telah meninggal ialah *berpulang ke rumah Bapa di Sorga, telah kembali ke rumah Bapa di Sorga* dan *Ayat Alkitab*. kata tersebut

menandakan bahwa orang yang telah meninggal merupakan seorang penganut agama Kristen. Selanjutnya penggunaan kata *inna illahi wa inna illahi roji'un* dan *pulang ke rahmatullah*, menunjukkan bahwa yang meninggal adalah seorang yang menganut agama Islam. Diksi lain yang digunakan dalam wacana berita duka antara lain, *disemayamkan* kata tersebut menggantikan kata *ditempatkan*. Kata tersebut dinilai lebih halus dan sopan. Kata *dimakamkan*, dan *dikremasikan* tersebut menggantikan kata *dikuburkan*. Kata *dimakamkan* dan *dikremasikan* merupakan kata yang tampak lebih terhormat dan sopan.

3.2 Saran

Hasil penelitian tentang struktur wacana dan diksi dalam iklan berita duka, masih sangat terbatas kajian yang dilakukan penulis. Masih banyak aspek yang diabaikan berkaitan dengan kajian wacana. Sebagaimana unsur-unsur wacana terdiri dari unsur internal dan eksternal, pada bagian eksternal wacana dalam penelitian ini tidak disinggung sama sekali oleh penulis. Hal ini tentunya memberikan kesempatan pada peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian tentang unsur eksternal wacana.

Penulis menyarankan kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi tentang wacana berita duka tetapi dengan objek yang berbeda dan dalam kajian yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, Dkk. 2014. *"Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Balai Pustaka
- Bardara, Aris. 2012. *"Analisis Wacana"*, Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media. Kendari : Kencana Prenada Media Group.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *"Dasar-Dasar Analisis Wacana Dalam Ilmu Bahasa"*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli.
- HP, Achmad., Abdullah Alek. 2013. *"Linguistik Umum"* Jakarta : Penerbit Erlangga
- Keraf, Gorys. 2007. *"Diksi dan Gaya Bahasa"*. Jakarta: Gramedia
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *"Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia"* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Harimurti. 2008. *"Kamus Linguistik"* Jakarta: PT Gramedia.
- Mashun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Moeliono, Anton. 1988. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa
- Mulyana, 2005. *"Kajian Wacana"*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Oetomo, Dede. 1993. *"Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana"* dalam PELIBA 6. Hal. 3-20. Editor : Bambang Kaswanti Purwo. Yogyakarta : Kanisius.
- Rampling, Adrianus. 2014. *"Analisis Wacana Pada Pidato Abraham Lincoln"*. Skripsi. Manado: FIB. Unsrat. (tidak diterbitkan).
- Sarira, Mariska. 2015. *"Analisis Wacana Pada Pidato King George VI"*. Skripsi. Manado: FIB. Unsrat. (tidak diterbitkan).

- Sudaryanto. 1993. *“Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa”*. Yogyakarta : Universitas Duta Wacana Press.
- Sudaryanto. 2014. *“Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa”*, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.
- Samsuri.1991. *“Analisis Bahasa”*. Malang: Erlangga
- Sudaryat, Yayat. 2009. *“Makna dalam Wacana”*. Bandung: Yrama Widya
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *“Pengajaran Wacana”* Angkasa : Bandung
- Tulaseket, Eviantri. 2015. *“Analisis Wacana Pada Pidato Marthin Luther King JR”*. Skripsi. Manado: FIB. Unsrat. (tidak diterbitkan)
- Wentuk, Leonora. 2012. *“Struktur wacana dan tindak ujar dalam wacana surat pembaca harian di Manado”*. Skripsi. Manado: SASTRA. Unsrat.(tidak diterbitkan)